

Mashudi¹

SD Negeri 1 Mojoagung , Prambon,
Indonesia

✉ mashudinganjuk1975@gmail.com¹

Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis On- Line Melalui *In House Training*

e-ISSN 2774-3691

DOI:10.55933/tjripd.v3i1.503

<https://jurnal.stkipggritrennggalek.ac.id/index.php/tanggap>

Abstrak. Pembelajaran daring adalah sistem pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan karena masa pandemic covid-19 anak-anak tidak diperbolehkan pembelajaran secara tatap muka di sekolah. Oleh karena itu guru harus mampu menggunakan aplikasi google meet untuk pembelajaran. Jadi tidak hanya menggunakan grup whatsapp dalam melaksanakan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *on-line* untuk pembelajaran melalui *In House Training* di SD Negeri 1 Mojoagung. Penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan sekolah dengan tujuan untuk mencari pemecahan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah sekaligus mencari jawaban ilmiah bagaimana masalah tersebut bisa dipecahkan melalui suatu tindakan perbaikan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *on-line* yang difokuskan pada *google meet* untuk pembelajaran daring yang dilakukan peneliti secara kolaboratif antara kepala sekolah/narasumber dan observer (teman sejawat) di SD Negeri 1 Mojoagung diperoleh kesimpulan bahwa: adanya peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan *Google Meet* untuk pembelajaran daring dapat terlaksana dan berhasil dengan baik.

Kata kunci: Kemampuan guru, Aplikasi On-line, *In House Training*

Pengutipan: Mashudi. (2022). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pembelajaran Berbasis On-Line Melalui *In House Training*. *Tanggap: Jurnal Riset dan Inovasi Pendidikan Dasar*, 3(1), 15-24. <https://10.55933/tjripd.v3i1.503>

Pandemi Covid-19 berdampak besar pada berbagai sektor, salah satunya pendidikan. Dunia pendidikan juga ikut merasakan dampaknya. Pendidik harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun peserta didik berada di rumah. Pergantian sistem pembelajaran dilaksanakan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran jarak jauh di tengah krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan sedikit pengalaman atau persiapan, akan menjadi tantangan besar bagi para guru. (Suciati, 2020)

Seorang guru diperlukan kreatifitasnya dan fleksibel dengan tetap teguh pada prinsip pengajaran yang baik dan pembelajaran yang bermakna. Sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) merupakan sistem pembelajaran tatap muka secara langsung antara guru dan siswa tetapi dilakukan melalui online yang menggunakan jaringan internet. Guru harus memastikan kegiatan belajar mengajar tetap berjalan, meskipun siswa berada di rumah. Guru dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama menggunakan grup di media sosial seperti *whatsApp (WA)*, *telegram*, *instagram*, aplikasi *google meet*, aplikasi *zoom* atau media lainnya sebagai media pembelajaran.

Hasil observasi peneliti yang juga sebagai Kepala SD Negeri 1 Mojoagung menunjukkan bahwa pembelajaran daring yang dilakukan guru-guru sebagian besar menggunakan media aplikasi WhatsApp Grup. Guru belum mampu menggunakan aplikasi on-line berupa google meet. Pengetahuan bapak ibu guru SD Negeri 1 Mojoagung tentang penggunaan aplikasi on-line dalam pembelajaran daring sangatlah kurang. Sebagian besar masih belum mampu menggunakan aplikasi on-line yang bisa bertatap muka dengan siswanya. Aplikasi on-line yang bisa digunakan dalam pembelajaran daring secara tatap muka meskipun di lain tempat sangatlah banyak, misalnya aplikasi zoom, google Classroom, Google Meet, Microsoft Team dan lain-lain.

Salah satu aplikasi yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring agar guru dapat tatap muka secara online dengan siswa adalah aplikasi Google Meet. Google Meet adalah produk dari Google yang merupakan layanan komunikasi video yang dikembangkan oleh Google. Di Google Meet ini tidak hanya bisa melihat dokumen belajar tetapi juga presentasi hingga merekam. (Sawitri, 2020)

Solusi yang diberikan untuk permasalahan yang sedang dihadapi adalah dengan memberikan pelatihan pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran daring menggunakan aplikasi google meet melalui *In House Training*. (Astuti et al., 2017) Pelatihan ini difokuskan dengan memaksimalkan pemanfaatan aplikasi *google meet* agar guru dapat memberikan penjelasan materi atau diskusi langsung dengan siswanya. menggunakan aplikasi Google Meet untuk proses pembelajaran daring. Tujuan dari pelatihan ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran daring sehingga proses pembelajaran dapat berjalan seperti biasanya walaupun dilakukan dari rumah masing-masing.

METODE

Penelitian yang dilakukan dalam kegiatan ini menggunakan penelitian tindakan sekolah, yang dikategorikan sebagai penelitian tindakan kolaboratif atau *collaborative action research*. Desain penelitian ini menggunakan model Stringer yang ditandai dengan tiga kata: 1) *Look* (melihat) yaitu kegiatan untuk memahami permasalahan melalui pengumpulan data dan mendeskripsikan situasi; 2) *Think* (berfikir) yaitu kegiatan menganalisis apa yang terjadi dan menginterpretasikan bagaimana dan mengapa hal itu terjadi; 3) *Act* (berbuat) yaitu melakukan tindakan. (Yaumi & Damopolii, 2013). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 1 pertemuan. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 1 Mojoagung pada bulan September 2020 sampai bulan Nopember 2020. Subyek penelitian tindakan sekolah ini yaitu guru-guru SD Negeri 1 Mojoagung dengan jumlah guru sebanyak 14 orang. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah, dan catatan lapangan oleh peneliti.

Teknik dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik tes dengan instrumen berupa soal pretest dan posttest dan teknik non tes dengan instrumen lembar observasi dan dokumentasi. Indikator keberhasilan penerapan pelatihan model *In House Training* adalah apabila skor aktivitas trainer dan guru sebagai peserta pelatihan mencapai kategori baik, dan skor kemampuan guru minimal 65, dengan ketuntasan klasikal peserta pelatihan mencapai 80%. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kategoris dan komparatif. Teknik komparatif digunakan untuk mendeskripsikan capaian kemampuan peserta *In House Training* antar siklus. Sedangkan teknik deskriptif kategoris digunakan untuk mendeskripsikan kategori hasil observasi aktivitas trainer dan peserta *In House Training* serta kemampuan guru, dengan kategori berikut :

Tabel 1. Tabel Kategorisasi

Capaian Hasil (%)	Kategori
81 – 100	Baik Sekali
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
1 – 20	Kurang Sekali

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi *on-line* adalah melaksanakan *In House Training* secara tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan. Materi *In House Training* adalah kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *on-line* dalam pembelajaran yang diikuti oleh 14 orang yang terdiri dari 10 orang guru kelas dan 4 orang guru mata pelajaran. Seluruh peserta adalah guru SD Negeri 1 Mojoagung, sebagian besar kualifikasi pendidikan guru berijazah S1 dan bertugas sesuai dengan latar belakang pendidikan yang linier.

Sesuai dengan desain penelitian yang akan dilaksanakan maka kegiatan awal adalah melihat (*look*) dengan tujuan untuk memahami permasalahan melalui pengumpulan data dan mendeskripsikan situasi. Kemampuan awal guru SD Negeri 1 Mojoagung menggunakan aplikasi *On-line* masih rendah. Hal ini nampak pada data awal yang dikumpulkan melalui observasi dengan perolehan data jumlah skor rata-rata guru dalam menggunakan aplikasi *On-line* adalah 57,14 % belum mampu , 35,71 % Kurang mampu dan hanya 7,14 % yang mampu menggunakan aplikasi *on-line*. Berdasarkan persentase kemampuan tersebut di atas sehingga hasil observasi awal masih tergolong kategori "tidak baik". Hal ini mendorong kepala sekolah untuk melakukan perbaikan peningkatan kualitas guru agar proses pembelajaran daring menggunakan aplikasi *On-line* dapat berlangsung lebih baik dan lebih efektif. (Sawitri, 2020) Oleh karena itu kepala sekolah merancang dan melakukan tindakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan aplikasi

on-line yang terfokus pada *Google Meet* melalui kegiatan *In House Training* di SD Negeri 1 Mojoagung.

HASIL

Penelitian ini terdiri dari 2 siklus yang masing-masing siklus dilaksanakan *In House Training*. Kegiatan *In House Training* siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 September 2020, sebelum dilaksanakan siklus I, terlebih dahulu peneliti memberikan pre-test kepada guru. Pre-test dilakukan pada tanggal 14 September 2020, pukul 12.00 di ruang Aula SD Negeri 1 Mojoagung. Pre-test dilakukan dengan tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan awal guru dalam menggunakan *Google Meet* Adapun pertanyaannya dapat dilihat pada tabel 2 :

Tabel 2. Instrumen test

No	Pertanyaan
1	Apakah Anda mengetahui aplikasi <i>Google Meet</i> ?
2	Apakah Anda pernah menggunakan aplikasi <i>Google Meet</i> untuk mengajar ?
3	Apakah Anda memahami langkah – langkah penggunaan aplikasi <i>Google Meet</i> untuk mengajar ?
4	Apakah Anda memahami langkah-langkah untuk menggunakan aplikasi <i>Google Meet</i> sebagai <i>participant</i> ?
5	Apakah Anda memahami langkah-langkah <i>join</i> aplikasi <i>Google Meet</i> dengan menggunakan <i>link</i> ?
6	Apakah Anda memahami langkah-langkah untuk menggunakan fungsi <i>share screen</i> di aplikasi <i>Google Meet</i> ?

Hasil *pre-test* Guru SD Negeri 1 Mojoagung tentang kemampuan awal guru dalam menggunakan *Google Meet* yang dilakukan, dapat dilihat pada Tabel 3 :

Tabel 3. Tabel Hasil *Pre-test*

No	Uraian	Hasil
1	Rata-rata nilai test	69,52
2	Tuntas	5 Orang
3	Tidak Tuntas	9 Orang
4	Ketuntasan Klasikal	35,71 %

Hasil yang diperoleh pada *pre-test* dapat diketahui bahwa guru SD Negeri 1 Mojoagung secara teori kurang memiliki kemampuan menggunakan aplikasi *google meet*. Dari 14 guru yang mengikuti *pre-test*, hanya 5 guru yang tingkat penguasaan materinya baik.

Pada siklus 1 materi yang disampaikan adalah 1) pengertian *google meet* 2) langkah – langkah penggunaan aplikasi *Google Meet* untuk mengajar 3) langkah-langkah untuk menggunakan aplikasi *Google Meet* sebagai *participant* 4) Langkah-langkah *join* aplikasi

Google Meet dengan menggunakan *link* 5) Langkah-langkah untuk menggunakan fungsi *share screen* di aplikasi Google Meet.

Tabel 4. Hasil Tidakan Siklus I

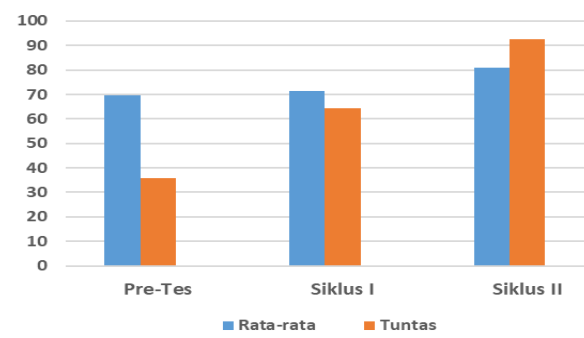
No	Uraian	Hasil
1	Rata-rata nilai test	71,43
2	Tuntas	9 Orang
3	Tidak Tuntas	5 Orang
4	Ketuntasan Klasikal	64,29 %

Pencapaian kemampuan pada siklus I adalah ada 9 guru yang sudah tuntas dan 5 guru belum tuntas dengan nilai ketuntasan klasikal 64,29 %. Hal ini disebabkan *trainer* cenderung memaparkan atau mempresentasikan materi ketimbang melakukan kegiatan mendorong peserta untuk membaca materi dalam modul. Bagi guru yang sudah dan belum tuntas pada siklus I akan diikuti pada kegiatan *In House Training* penggunaan aplikasi Google Meet siklus II.

Tabel 5. Hasil Tidakan Siklus II

No	Uraian	Hasil
1	Rata-rata nilai test	80,95
2	Tuntas	13 Orang
3	Tidak Tuntas	1 Orang
4	Ketuntasan Klasikal	92,56 %

Dari data dalam tabel 5 nampak bahwa pencapaian kemampuan guru dalam menggunakan *google meet* pada Siklus II telah berhasil, karena terdapat prosentasi ketuntasan sebesar 92,56 % dan nilai rata-rata sebesar 80,95. Secara visual komparasi *pre-test* dan *post-test* siklus I dan II dapat dicermati pada diagram berikut :



Gambar 1. Diagram komparasi Pretest dan posttest siklus I dan II

Berdasarkan data komparasi seperti di atas, dapat dikemukakan beberapa temuan berikut:
a) *In House Training* peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *google*

meet pada Siklus I belum berhasil. Ketidakberhasilan ini didasarkan pada temuan ketuntasan hasil belajar peserta *In House Training* yang baru mencapai 64,29 %, padahal berdasarkan kriteria IHT berhasil jika minimal 80% peserta mencapai skor ≥ 60 ; b) *In House Training* peningkatan kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi *google meet* pada Siklus II berhasil. Keberhasilan ini didasarkan pada temuan hasil belajar peserta *In House Training* yang telah mencapai minimal 80% peserta mendapat skor ≥ 60 .

PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Sekolah menggunakan model *In House Training* ini bermula dari permasalahan kemampuan guru dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran. Salah satu penyebab adalah kemampuan guru dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran masih belum memadai. Kepala sekolah memutuskan bahwa tindakan pemecahan masalah yang dilakukan adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan sekolah (PTS). Ada dua pertanyaan penelitian yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan PTS ini, yaitu: Bagaimanakah langkah-langkah pelatihan model *In House Training* yang dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Mojoagung dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran ? ; dan Apakah pelatihan model *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Mojoagung dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran ?. Berdasarkan dua pertanyaan penelitian di atas, berikut ini dipaparkan temuan dan pembahasan dua permasalahan tersebut. *In House Training* dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase proses penyelenggaraan dan fase evaluasi. Melalui diklat model *In House Training*, guru mengasah kemampuan secara aktif dengan mengeksplorasi materi pelatihan secara konsisten, persisten dan mengarah pada tujuan yang ingin dicapai dan kemudian mengelaborasi dengan mengerjakan tugas-tugas mandiri maupun kelompok. Langkah-langkah pelatihan model IHT yang menyebabkan keberhasilan pelatihan ini terlihat dari aktivitas setiap langkah *In House Training*, terutama langkah-langkah pada fase proses penyelenggaraan *In House Training*. Hasil observasi aktivitas trainer maupun peserta *In House Training* menunjukkan perolehan skor 71% sampai 95% artinya berada pada kategori baik dan sangat baik. Sedangkan aktivitas peserta memperoleh skor 93,2% sampai 98% artinya berada pada kategori sangat baik. Dilihat dari hasil postes, pada Siklus I mencapai rata-rata 64,6 dan persentase ketuntasan 76,92%. Pada Siklus II mencapai rata-rata 60,33 dan ketuntasannya mencapai 80%. Jika temuan ini dikaitkan dengan kriteria keberhasilan PTS dengan indikator keberhasilan pelatihan *In House Training* dikatakan berhasil apabila skor aktivitas trainer dan guru sebagai peserta pelatihan mencapai kategori baik dan skor kompetensi guru minimal 60 dengan ketuntasan klasikal peserta pelatihan mencapai 80%, maka dapat dikatakan bahwa PTS siklus I dan II semuanya berhasil.

Keberhasilan aktivitas PTS pada siklus I ditunjukkan oleh langkah-langkah berikut: a) trainer menyampaikan materi Langkah-langkah penggunaan *google meet*; b) trainer membagi

menjadi 4 kelompok dan selanjutnya peserta secara kelompok melakukan kegiatan penggunaan google meet sesuai materi yang disampaikan trainer; c) selanjutnya peserta melakukan tanya jawab; d) trainer berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau, membimbing serta memberikan kesempatan kepada kelompok untuk menanyakan materi yang belum dikuasai. Berdasarkan hasil refleksi bahwa aktivitas IHT pada siklus I berhasil, maka pada siklus II langkah-langkah IHT secara umum sama, yaitu: a) trainer mendorong peserta untuk membaca materi dalam modul tentang berbagai teori penggunaan google meet; b) trainer membagi peserta menjadi 4 kelompok dan selanjutnya peserta melakukan penggunaan google meet pada laptopnya masing-masing; c) trainer berkeliling ke setiap individu dalam kelompok membimbing setiap individu dalam kelompok dan d) trainer memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum difahami/ dimengerti. Hasil evaluasi pelaksanaan *In House Training* berkaitan dengan pertanyaan apakah materi bermanfaat bagi peserta, 97% peserta menyatakan bermanfaat.

Hal ini didukung juga oleh respon terhadap pertanyaan apakah interaksi antara trainer dengan peserta dan penggunaan alat bantu pelatihan efektif. Responnya berturut-turut mencapai 96% dan 96% menyatakan efektif. Keefektifan langkah-langkah *In House Training* ini sejalan dengan pandangan (Harianja, 2022) yang menjelaskan bahwa *In House Training* dilakukan melalui tiga fase, yaitu fase perencanaan, fase proses penyelenggaraan dan fase evaluasi. Temuan keberhasilan langkah-langkah PTS ini mendukung juga teori *In House Training*, yang merupakan program pelatihan yang diselenggarakan di tempat sendiri dan diupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menjalankan pekerjaannya dengan penggunaan alat peraga, dan dilaksanakan di sekolah tempat guru tersebut bekerja (Chandra, 2011). Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *In House Training* yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Mojoagung berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *google meet*. Pada saat kondisi awal hanya 15% guru atau hanya 2 guru yang memiliki pemahaman yang cukup untuk menggugurkan aplikasi on-line untuk pembelajaran.

Dari data yang sudah dipaparkan di atas tampak pada siklus 1 tingkat ketuntasan mencapai 64,29 % atau 9 guru dari 14 guru SD Negeri 1 Mojoagung mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu mencapai skor 60. Meskipun capaian ini belum dikatakan berhasil. Baru pada siklus 2 tingkat ketuntasan mencapai 92,86 % atau 13 guru dari 14 guru SD Negeri 1 Mojoagung mampu memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu mencapai skor 60. Dengan demikian capaian ketuntasan peserta *In House Training* pada siklus ke II ini dikatakan berhasil. Temuan keberhasilan langkah-langkah PTS ini sesuai dengan Tujuan *In House Training* menurut Lulu Kamaludin (2011: 2) dan Meldona (2009: 234) yaitu: a) meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM); b) memperbaiki kinerja, c) menciptakan interaksi antara peserta; d) mempererat rasa kekeluargaan dan kebersamaan; serta e) meningkatkan motivasi dan

budaya belajar yang berkesinambungan. Dari sisi keuntungan Lulu Kamaludin (2011: 2) menyebutkan: a) Hasilnya lebih maksimal, b) Materinya lebih spesifik, c) Biaya lebih murah.

Temuan keberhasilan IHT untuk meningkatkan kompetensi guru ini sesuai dengan hasil penelitian yang berjudul *In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP* oleh Yadi Jayadipura (2018) dan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Fidyawati (2013) dalam penelitiannya tentang Efektifitas *In House Training* dalam Peningkatan Kompetensi Guru di SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung, menemukan bahwa *In House Training* (IHT) mempunyai peranan yang sangat penting bagi guru PKn dalam meningkatkan kompetensi melalui pelatihan-pelatihan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian tindakan yang dilakukan penulis khususnya tentang Efektifitas *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi guru. Seperti penelitian Hedy Eriston (2011) yang melakukan penelitian tindakan sekolah tentang Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Membuat Powerpoint melalui *In House Training* di SMK Teknik Industri Purwakarta. Hasilnya menyimpulkan *In House Training* bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan guru membuat powerpoint untuk media pembelajaran. Tindakan yang telah mencapai hasil 86% melampaui indikator yang telah ditetapkan yaitu 75% menunjukkan bahwa IHT dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan guru membuat powerpoint untuk media pembelajaran.

Temuan lain dikemukakan oleh Shakoora, A., Ghumman, M.S., Mahmood, T. (2013) yang meneliti tentang pengaruh *In Service Training* terhadap kapasitas kerja dan kinerja guru sains di tingkat menengah. Hasil penelitian menunjukkan *In Service Training* memiliki dampak capaian yang tinggi dan positif pada kompetensi profesional, serta membuat pelaksanaan kurikulum lebih efektif. Demikian juga dengan penelitian Nail Hegarty (2014) menulis tentang keefektifan program pelatihan dalam hal tujuan pembelajaran, sebagai sebuah media untuk meningkatkan karir individu, dan sebagai suatu bentuk dari pendidikan yang diakui. Hasil temuan menunjukkan program pelatihan sangat penting, karena melalui perbaikan program pelatihan tujuan organisasi maupun individu dapat tercapai. Kontribusi temuan penelitian tindakan sekolah melalui *In House Training* ini adalah memberikan pembuktian bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian ranah sikap dapat ditingkatkan melalui kegiatan *In House Training*. Kontribusi penelitian ini secara praktik dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran. Kontribusi secara konsep dan praktek yang telah diuraikan itulah yang membedakan dengan hasil penelitian relevan hasil terdahulu. Temuan Fidyawati (2013) sebatas peran *In House Training* dalam meningkatkan kompetensi guru PKn. Temuan Hedy Eriston (2011) sebatas manfaat *In House Training* dalam meningkatkan kemampuan guru membuat powerpoint untuk media pembelajaran. Temuan Shakoora, A., Ghumman, M.S., Mahmood, T. (2013) sebatas dampak *In Service Training* pada kompetensi guru. Temuan Nail Hegarty (2014) sebatas pentingnya program pelatihan untuk tercapainya tujuan organisasi maupun individu.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil pembahasan di atas, berikut disampaikan dua simpulan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini. Pertama, langkah-langkah pelatihan model *In House Training* yang dapat meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Mojoagung dalam menggunakan *Google meet* dalam pembelajaran adalah perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi *In House Training*. Pada langkah perencanaan dilakukan kegiatan: a) membentuk panitia *In House Training*.; b) membuat modul ; c) mengundang guru untuk menjadi peserta; d) menyiapkan materi; dan e) membuat jadwal pelaksanaan. Pada langkah pelaksanaan dilakukan kegiatan: a) memberikan pretest sebelum dilakukan sesi pelatihan, b) melakukan sesi pelatihan dengan tahapan: (1) *trainer* mendorong peserta untuk aktif membaca materi pelatihan dalam bentuk hand out; (2) peserta pelatihan dengan bimbingan *trainer* membagi menjadi 4 kelompok dan selanjutnya peserta melakukan diskusi kelompok; (3) *trainer* berkeliling ke setiap kelompok untuk memantau dan membimbing diskusi kelompok; dan (4) *trainer* memberikan kesempatan kepada kelompok untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti, c) melakukan observasi untuk memantau aktivitas *trainer* dan peserta pelatihan. Pada langkah evaluasi dilakukan kegiatan: a) *post-test* untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian ranah sikap dapat tercapai; dan b) evaluasi program *In House Training* secara keseluruhan mencakup pengorganisasian, pelaksanaan, kemanfaatan materi pelatihan, kompetensi *trainer*, kepuasan peserta pelatihan. Kedua, pelatihan model *In House Training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan *Google meet*. Simpulan ini didasarkan data peningkatan persentase peserta pelatihan yang mencapai KKM (kriteria keberhasilan ≥ 60) dari 64,29 % pada siklus I menjadi 92,86 % pada siklus II. Simpulan ini juga didukung capaian aktivitas *trainer* maupun peserta pelatihan pada kategori baik dan sangat baik untuk semua siklus.

Saran

Berdasarkan simpulan Penelitian Tindakan Sekolah tentang pelatihan model *In House Training* dalam rangka meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 1 Mojoagung dalam menggunakan *google meet* dalam pembelajaran dapat disampaikan saran-saran berikut: (a) Bagi guru, disarankan menerapkan kemampuannya menggunakan *google meet* dalam pembelajaran daring. (b) Bagi kepala sekolah disarankan agar melanjutkan penelitian tindakan sekolah menggunakan model *In House Training*. untuk meningkatkan kemampuan gurunya. Khususnya kemampuan dalam menyusun instrumen penilaian ranah sikap. (c) Bagi pengawas, dapat disarankan mendorong para kepala sekolah dan guru agar terus-menerus meningkatkan kemampuannya melalui kegiatan *In House Training*. di sekolah. (d) Bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lanjutan, disarankan agar melakukan penelitian ulang tentang penggunaan aplikasi *google meet*, dengan harapan hasilnya akan lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, S., Slameto, S., & Dwikurnaningsih, Y. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Penyusunan Instrumen Ranah Sikap Melalui *in House Training*. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2017.v4.i1.p37-47>
- Chandra, E. (2011). Efektivitas Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Biologi (Meta Analisis Terhadap Penelitian Eksperimen dalam Pembelajaran Biologi). *Holistik*, 12(1), 103–128.
- Harianja, S. (2022). Pelaksanaan Kegiatan iHT Dengan Aplikasi Google Meeting Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP Daring Masa Pandemi COVID 19. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 7(1), 1–12.
- Lulu Kemaludin. 2011. Pengertian *In House Training*, tujuan dan Manfaatnya. <http://tikettraining.com/pengertian-in-House-training-tujuan-dan-manfaatnya>. Diunduh tanggal 9 Oktober 2015.
- Sawitri, D. (2020). *Penggunaan Google Meet Untuk Work From Home Di Era Pandemi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19)*. *Prioritas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (01), 13–21.
- Suciati, S. (2020). Peningkatan Kreatifitas Dan Inisiatif Guru Melalui Model Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 5(1). <https://doi.org/10.51169/ideguru.v5i1.131>
- Yaumi, M., & Damopolii, M. (2013). Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi. *Soins*, 58(779), 55–58.
- Yadi Jayadipura (2018), *In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP*. *Jurnal Idaarah*, Vol. II, No. 2, Desember 2018